BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Strategi

1. Pengertian Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Secara bahasa strategi bisa diartikan siasati, taktik, kiat-kiat, trik-trik atau cara secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.[9] Ini berarti bahwa strategi mengandung pengertian sebagai cara atau pola umum yang digunakan untuk bertindak demi pencapaian tujuan tertentu. Keberhasilan proses interaksi antara guru dan siswa yang terjadi di sekolah atau yang biasa dikenal dengan istilah pembelajaran, sangat ditentukan oleh beberapa faktor penting, salah satunya adalah kemampuan guru dalam mensiasati serangkaian tindakan yang harus dilakukan dalam pembelajaran.

Pada dasarnya istilah strategi ini sudah sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Wina Sanjaya menjelaskan bahwa "pada mulanya strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan".[10] Konsep ini relevan dengan situasi zaman dahulu yang sering diwarnai perang, dimana jenderal dibutuhkan untuk memimpin dan mengatur suatu angkatan perang agar dapat memenangkan peperangan.

---

[9]St. Fatimah Kadir, *Strtegi Belajar Mengajar*, (Kendari: STAIN, 2007), h.1.

[10]Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h.123.

Mengacu pada pengertian di atas, maka strategi dapat dimaknai sebagai siasat mencapai, meraih atau memenangkan sesuatu tujuan yang telah ditentukan. Lebih lanjut, Stoner dan Gilber seperti dikutip Tjiptono menjelaskan bahwa : "konsep strategi dapat didefenisikan dalam dua persepsi yang berbeda, yaitu : (1) dari perspektif apa yang suatu organisasi ingin lakukan (*intends to do*); (2) dari perspektif apa yang organisasi akhirnya ingin dilakukan (*eventually does*)."[11]

Sedangkan menurut Abuddin Nata, strategi adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengamalan.[12] Meunrut Zakiah Daradjat bahwa guru pendidikan agama Islam merupakan guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlaq, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.[13]

Beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi guru pendidikan agama Islam langkah yang terencana untuk mendidik kepada siswa dengan tujuan memberikan pelajaran nilai-nilai agama Islam sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri siswa dengan dicerminkan melalui tingkah laku sehari-hari di sekolah maupun di masyarakat. Demikian pula, perkembangan

---

[11]*Ibid*, h. 8.

[12]Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 206.

[13]Zakiah, Daradjat. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. (Jakarta: Ruhana, 1995), h. 65.

peserta didik juga tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi mencakup keseluruhan potensi peserta didik baik dari ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk memberi pemahaman kepada siswa dari tidak tahu menjadi tahu, tepai harus melakukan internalisasi nilai-nilai dalam diri siswa dan membimbing, melatih.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki strategi yang baik dan sesuai dengan sasaran. Peran strategi dalam menanggulangi kenakalan remaja ini sangat diperlukan. Oleh karena itu harus menggunakan strategi yang baik dan mengena pada sasaran. Sehingga hambatan-hambatannya baik berupa fisik maupun yang bersifat nonfisik (seperti mental spiritual dan moral baik dari subjek maupun lingkungan sekitar).[14]

Sebelum melakukan strategi untuk menanggulangi kenakalan remaja terlebih dahulu guru Pendidikan Agama Islam harus memahami pengertian strategi. Secara harfiah kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan strategem yakni siasat atau rencana.[15]

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat memberikan strategi Guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi kenakalan remaja melalui strategi dalam pendekatan keagamaan yaitu mendidik melalui pengembangan, mendidik

[14]Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 39.

[15]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Roadakarya, 2010), h. 210.

melalui pengalaman, mendidik melalui keteladanan, mendidik melalui pembiasaan, mendidik melalui emosional, mendidik melalui penanaman nilai dan pemberian hukuman.[16]

Menurut Ahmad Sabri, Strategi adalah pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif.[17] Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, mengatakan bahwa ada empat strategi dasar dalam pembelajaran yang meliputi hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasikan serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan proses belajar mengajar.[18]

Dari uraian di atas tergambar bahwa strategi adalah rangkaian perilaku pendidik yang disusun sesuai rencana dan sistematis untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada siswa agar dapat membentuk kepribadiannya secara utuh dan menjadi muslim yang sejati. Strategi adalah suatu "kesatuan rencana yang terpadu dan menyeluruh dan juga terintegritas yang menghubungkan keunggulan strategi dengan lingkungan yang dihadapinya agar dapat mencapai tujuan yang

---

[16]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 17.

[17]Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajardan Micro Teaching*, (Padang: Quantum Teaching, 2007), h.1.

[18]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 5.

ditentukan”[19]. Sedangkan menurut Lawson mengemukakan bahwa “strategi merupakan prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu”[20].

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif yang telah disusun sesuai rencana dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa agar dapat membentuk kepribadiannya secara utuh dan menjadi muslim yang baik.“Menurut Kartini Kartono ada dua strategi dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu strategi yang bersifat pencegahan (*preventif*) dan strategi yang bersifat penyembuhan (*kuratif*)”.[21]

a. Strategi pencegahan (*preventif*

Peran strategi dalam menanggulangi kenakalan siswa ini sangat diperlukan. Oleh karena itu harus menggunakan strategi yang baik dan mengenai pada sasaran. Sebelum melakukan strategi untuk menanggulangi kenakalan siswa terlebih dahulu guru pendidikan agama Islam harus memahami pengertian strategi.

Secara umum, kata “strategi” mengandung makna rencana yang cermat mengenai sasaran khusus. Dan pengertin lain dari kata (strategi) adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak untuk mencapai sasaran yang telah

---

[19]Reza, M Syarif, *Strategi Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 23.

[20]Muhibin Syah, *Psikologi*……, h. 214.

[21]Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), h. 95-96.

ditentukan untuk memahami makna “strategi” atau “teknik” secara lebih mantap, maka penjelasannya biasa dikaitkan dengan istilah “pendekatan” dan “metode”.[22]

Dewa Ketut Sukardi menjelaskan : bimbingan bersifat preventif, pencegahan terjadinya atau timbulnya masalah dari anak didik dan berfungsi *preservation*.[23] Strategi preventif merupakan salah satu usaha yang dilakukan pendidik untuk sedini mungkin mencegah terjadinya kenakalan pada siswa. Dengan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai aturan-aturan dan hal-hal yang harus dilakukan, sehingga dengan usaha tersebut setidaknya menghindarkan siswa dari perbuatan yang melanggar. Jika proses belajar mengajar tidak berjalan dengan sebaik-baiknya, akan timbul tingkah laku yang tidak wajar pada siswa. Untuk menjaga jangan sampai terjadi hal itu, perlu adanya upaya guru secara preventif segera dilakukan.

1) Memberikan nasehat terhadap para siswa dikelas atau secara individual

Guru mampu memberikan nasehat antara 15-20 menit mengenai berbagai hal yang mungkin akan membahayakan para siswa. Misalnya mengenai pergaulan di luar sekolah, hubungan yang baik dengan lawan jenis berdasarkan agama dan budi pekerti, mengenai bahaya merokok, dan sebagainya pengaruh TV dan video makin mencemaskan orang tua, guru, dan masyarakat lainnya. Setiap selesai memberikan nasehat, maka guru mengajak para siswa berdiskusi yang dipimpin oleh seorang siswa sebagai nara sumber jika ada anggota kelas yang bertanya.

---

[22]Henry Guntur Tarigan, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Angkasa, 1993), h. 2.

[23]Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 96.

2) Memberi Pendidikan Agama Secara Baik Kepada Siswa

Pendidikan Agama tidak berarti memberikan pelajaran Agama kepada anak-anak yang belum mengerti dan menangkap berbagai pengertian yang bersifat abstrak. Akan tetapi pada diri siswa harus ditanamkan jiwa percaya kepada Allah, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan aqidah Agama. Menurut pendapat ahli jiwa, yang dapat mengendalikan tindakan dan kelakuan seseorang adalah kepribadiannya.[24] kepribadian seseorang itu terbentuk dan tumbuh sejak lahir. Bila menginginkan tingkah laku atau perbuatan seseorang anak itu baik kepribadian sehat dan kuat, maka harus memberikan berbagai pengalaman yang baik pada diri anak, mengenalkan pada nilai-nilai moral yang baik, membiasakan anak mengamalkan ajaran Agama. Berbagai pengalaman yang terbentuk akan menjadi bahan dalam membina kepribadian dan dapat membentuk perilaku.

3) Pengisian waktu luang dengan teratur

Seorang anak dalam perkembangannya diusia sekolah sangat sibuk dengan dirinya sendiri, karena mereka sedang menghadapi perubahan-perubahan yang bermacam-macam dan menemui banyak sekali problem pribadi. Oleh karena itu dalam pemisahan waktu luang jangan dibiarkan siswa mencari jalan sendiri. Dengan demikian, siswa akan senantiasa memperoleh pembinaan, nasehat, kesempatan dan bantuan untuk mengembangkan minatnya, sehingga mereka dapat terhindar dari kekosongan yang sering membawa pada akibat yang kurang baik.

[24]Moeljono Notosoedirjo, *Kesehatan……*, h.150.

b. Strategi penyembuhan (*kuratif*)

Strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam selalu berupaya agar pelajaran pendidikan agama Islam dalam terwujud dalam kehidupan siswa dan tercermin dalam setiap perbuatan dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Yang dimaksud dengan strategi yang bersifat kuratif dalam menanggulangi kenakalan siswa ialah upaya antisipasi terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut, supaya kenakalan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat.

Istilah kuratif dalam kamus bahasa Indonesia mengandung pengertian "(dapat) menolong, menyembuhkan (penyakit dan sebagainya)".[25] Tindakan kuratif dalam menanggulangi kenakalan siswa yang terlibat kenakalan agar kembali dalam perkembangan yang normal atau sesuai dengan ukuran-ukuran atau norma-norma hukum yang berlaku. Sehingga pada diri siswa tersebut tumbuh kesadaran dan terhindar dari keputusasaan (frustasi).

Dalam melakukan strategi kuratif ini seorang guru harus melaksanakan berbagai kegiatan yang bisa membuat seorang siswa menjadi lebih baik. Dalam memberikan pertolongan kepada siswa yang terlibat kenakalan, guru pendidikan agama Islam harus mengetahui dan memahami kenakalan yang dialami siswa diantaranya:

1. Pembinaan terhadap remaja yang melakukan kenakalan, pembinaannya dilakukan di rumah, sekolah dan dimasyarakat. Hal ini telah diungkapkan dalam usaha preventif.

[25]Depdikbud RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 545.

2. Pembinaan terhadap remaja yang telah mengalami tingkah laku kenakalan atau yang telah menjalani suatu hukuman akibat kenakalannya. Hal ini perlu dibina supaya mereka tidak mengulangi kenakalannya.
3. Pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar sehingga akan menimbulkan efek jera bagi mereka.

3. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian guru dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya, (mata pencahariannya, profesinya) mengajar."[26] Guru adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan".[27] Sedangkan menurut Sukring yaitu:

> Pendidik atau guru dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).[28]

Dari pengertian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa, Guru adalah aktor utama dalam proses pendidikan dan memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Sedangkan pendidikan Islam menurut beberapa ahli sebagai berikut:

a. Menurut Ahmad D. Marimba: Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

---

[26]Depdikbud RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesi* h. 173.

[27]Hasniyati Gani Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2008), h.104.

[28]Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 81.

b. Menurut Mustafa Al-Ghulayani: Bahwa pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.
c. Menurut Burlian Shomad: Pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah.[29]

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang baik dan menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa siswa dalam masa pertumbuhannya, dan juga menyiraminya dengan penuh nasehat, sehingga akhlak itu dapat membentuk individu dan menjadi anak yang berderajat disisi Allah swt.

Pengertian guru secara umum yang tertera pada undang-undang guru dan dosen yaitu:

> "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah".[30]

Pada hakikatnya, guru adalah orang yang berilmu pengetahuan yang memberikan santapan ruhani dan memperbaiki tingkah laku peserta didik. Oleh karena itu, guru wajib dimuliakan mengingat peranannya yang sangat signifikan dalam menyiapkan generasi mendatang. Hal ini terdapat dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Mujadalah/58 :11 yaitu:

---

[29]Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam, (*Bandung: CV. Pustaka Setia,1996), h. 9-10.

[30]Departemen Pendidikan Nasional *Undang- undang, tentang Guru dan Dosen*, Nomor 14 Tahun 2005 (t.p : Jakarta, 2005), h. 3.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Terjemahannya :

> “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Berdasarkan ayat di atas bahwa dalam proses mencari ilmu pengetahuan untuk kepentingan hidup di dunia, seseorang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada dasarnya guru pendidikan agama Islam dan guru umum itu sama-sama memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa dengan tujuan agar siswa tersebut dapat memiliki banyak ilmu pengetahuan.

4. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa syarat seseorang untuk menjadi guru yang baik yaitu:

a. Syarat profesional (ijazah)
b. Syarat biologis (kesehatan jasmani)
c. Syarat psikologis
d. Syarat paedagogis Didaktik[31]

Berdasarkan pendapat di atas penulis berkesimpulan bahwa menjadi seorang guru pendidikan agama Islam harus memiliki kriteria sebagaimana yang tercermin dalam firman Allah QS. Al- An’am/6 :135

[31]Marlina Gazali, *Dasar-Dasar Pendidikan, (*Kendari: Istana Profesional, 2006), h.19-21.

قُلۡ يَٰقَوۡمِ ٱعۡمَلُواْ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمۡ إِنِّي عَامِلٞۖ فَسَوۡفَ تَعۡلَمُونَ مَن تَكُونُ لَهُۥ عَٰقِبَةُ ٱلدَّارِۗ ١٣٥

Terjemahannya:

> Katakanlah (Muhammad) "Wahai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu (secara profesional) sesungguhnya aku pun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat terbaik di akhirat nanti.

Didalam Islam, seorang pendidik dituntut agar bersifat profesioanal sebab jika guru tersebut tidak profesioanal, tujuan pendidikan tidak akan tercapai. Persyaratan tersebut dimaksudkan untuk menentukan kelayakan seseorang dalam memangku pekerjaan tersebut. Di samping itu syarat tersebut dimaksudkan agar seorang guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional serta dapat memberi pelayanan yang sesuai dengan harapan.

Sedangkan menurut Syaikh Ahmad al-Rifai, mengungkapkan, bahwa seseorang dapat dianggap sah untuk dijadikan sebagai guru apabila memenuhi dua kriteria berikut:

1. Alim yaitu mengetahui betul tentang segala ajaran dan syariah Nabi Muhammad saw., sehingga ia akan mampu mentransformasikan ilmu yang komprehensif.
2. Adil yaitu tidak pernah mengerjakan satupun dosa besar dan mengekalkan dosa kecil, seorang pendidik tidak boleh fasik sebab pendidik tidak hanya bertugas mentransferkan ilmu kepada peserta didiknya namun juga pendidik harus mmapu menjadi contoh dan suri tauladan bagi seluruh peserta didiknya. Dikhawatirkan ketika seorang pendidik adalah orang fasik atau orang bodoh, maka bukan hidayah yang diterima anak didik (peserta didik), namun justru pemahaman-pemahaman yang keliru yang berujung pada kesesatan.[32]

[32]Sukring, *Pendidik*…..,h. 81.

Jadi, dapat disimpulkan persyaratan untuk menjadi guru agama Islam dalam beberapa hal sama dengan persyaratan guru pada umumnya, yang membedakan hanyalah adanya penekanan pada penanaman nilai-nilai ajaran agama ke dalam pribadi siswa serta dalam aqidah ia harus takwa pada Allah dan berkepribadian muslim sejati. Pada era sekarang ini banyak guru berperan hanya di sekolah saja.

5. Sifat –Sifat Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan Islam, seorang guru khususnya guru Agama, hendaknya memiliki sifat-sifat yang baik. Abdurrahman An-Nahlawi menyarankan agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik supaya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

a. Tingkah laku dan pola pikir guru bersifat *Rabbani*. Sebagaimana telah dijelaskan di dalam surat Ali-Imran ayat 79”*Akan tetapi hendaklah kalian bersandar kepada Rabb dengan menanti-Nya,mengabdi kepada-Nya,mengikuti syarat-Nya dan mengenal sifat-sifat-Nya.*
b. Guru seorang yang ikhlas.Sifat ini termasuk kesempurnaan sifat *Rabbaniyah*. Dengan kata lain, hendaknya dengan profesinya sebagai pendidik dan dengan keluasan ilmunya, guru bermaksud mendapatkan keridaan Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran; yakni menyebarkan ke dalam akal anak-anak dan membimbing.
c. Guru bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak-anak.
d. Guru jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya.
e. Guru senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan untuk terus mengkajinya.
f. Guru mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi menguasainya dengan baik serta mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang selaras bagi materi pengajaran serta belajar mengajarnya.
g. Guru bersikap adil di antara para pelajarnya; tidak cenderung kepada salah satu golongan di antara mereka dan tidak melebihkan seseorang atas yang lain, dan segala kebijaksanaan dan tindakannya ditempuh

dengan jalan yang benar dan dengan memperhatikan setiap pelajar,sesuai dengan perbuatan serta kemampuannya.[33]

Berdasarkan uraian di atas, maka seorang guru pendidikan agama Islam haruslah memiliki sifat-sifat yang *Rabbani*, bahwa segala sesuatu yang kita lakukan harus bersandar kepada Allah swt sebagai yang menciptakan manusia, kehidupan dan alam semesta. Sehingga bertawakkal memang perlu bagi setiap orang apakah lagi menjadi seorang guru pendidikan Agama Islam yang perannya sangat mulia.

6. Peran dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

a) Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah, untuk itu fungsi dan peran guru Pendidikan Agama Islam Seorang guru mempunyai peran di sekolah maupun diluar sekolah. Pada dasarnya peran guru pendidikan agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk mentransfer ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya. Tugas seorang guru yang pertama dan terpenting adalah pengajar, sebagaimana didalam firman Allah dalam QS. Al-Alaq/96 : 4-5 sebagai berikut:

ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَـٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahannya:

4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam

5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

[33]Marlina Gazali, *Adabul Muallim Wal Mutallim*, (Kendari: CV. Shadra, 2009), h. 49-50.

Dalam ayat–ayat tersebut sudah diterangkan bahwa Allah SWT merupakan yang pertama mengajarkan manusia tentang segala sesuatu yang belum diketahuinya. Sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa guru merupakan seseorang yang diutus oleh Allah SWT untuk mengamanatkan tugas mengajarkan ilmu – ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Allah SWT. Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai berikut:

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa : mandiri dan disiplin. Jadi, guru itu harus menjadi tauladan yang baik bagi anak didiknya. harus memiliki kestabilan emosi, mempunyai keinginan untuk memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan.

b. Guru sebagai pengajar

Guru adalah pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

c. Guru sebagai pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan yang harus lebih

dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa bersusila yang cakap.

d. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.

e. Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri.

f. Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

g. Guru sebagai pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa "guru bisa digugu dan ditiru". Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru dan diteladani.

h. Guru sebagai evaluator.

Penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Mengingat kompleksnya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memadai. Seorang guru harus mengetahui teknik-teknik penilaian dalam pembelajaran. Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru harus pula menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai program pembelajaran.[34]

Dari pendapat di atas peran guru adalah pendidik yang menjadi panutan bagi siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Dalam peranannya ini, guru tidak hanya mengetahui tentang materi yang akan diajarkan. Akan tetapi, ia harus memiliki kepribadian yang kuat, yang menjadikannya sebagai panutan bagi siswa.

[34]Sitiatava Rizema Putra, *Prinsip Mengajar Berdasar Sifat-Sifat Nabi, (*Yogyakarta: DIVA Press, 2014), h. 37-40.

7. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Menjadi seorang guru pendidikan agama Islam tidaklah sekedar hanya bertugas mengajar pada siswanya saja, akan tetapi guru pendidikan agama Islam pada dasarnya memiliki tugas. Seorang guru sangatlah besar karena dipundaknya tujuan pendidikan secara umum, kecerdasan yang dimiliki oleh setiap siswa, guru harus bisa mengembangkan sesuai dengan karakternya masing-masing. Tanggung jawab merupakan salah satu sifat yang melekat pada insan-insan berkarakter kuat.[35]

Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab untuk mendidik peserta didiknya secara adil dan tuntas (*mastery learning*) dan mendidik dengan sebaik-baiknya dengan memperhatikan nilai-nilai humanisme karena pada saatnya nanti akan dimintai pertanggung jawaban atas pekerjaannya tersebut.[36] Hal ini terdapat dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Nisa'/4 :58 yaitu:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ
بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ٥٨

Terjemahannya:

> "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat".

---

[35]Hawari Aka, *Guru yang Berkarakter Kuat, (*Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 200.

[36]Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Agama Islam,* (Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia, 2012), h. 98.

Secara sederhana tugas guru adalah menyampaikan amanat dan memberikan pengajaran kepada peserta didiknya agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Guru yang baik adalah guru yang mampu memotivasi (mendorong) para peserta didiknya untuk belajar.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa tugas pendidik adalah sebagai berikut:

a. *Inspirator.*
b. *Informator.*
c. *Organisator.*
d. *Motivator.*
e. *Fasilitator.*
f. *Pembimbing.*
g. *Demonstrator.*
h. *Pengelola kelas.*
i. *Mediator.*
j. *Evaluator.*[37]

Oleh karena itu, jelaslah bahwa kata "*pendidik*" dalam pendidikan agama Islam yang berkembang di masyarakat mempunyai makna yang begitu luas, dengan tugas, peran serta sebagai pendidik agar menjadi orang yang tumbuh dan berkembang segala potensi yang dimilikinya menuju kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan kata lain, kegiatan mendidik adalah kegiatan yang di dalamnya ada proses pembelajaran, membimbing, mengarahkan, melatih dan memberikan contoh yang baik selama proses pembelajaran berlangsung di kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tugas pendidik

[37]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukati*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 43-48.

tidaklah ringan, karena disamping secara akademik ia dituntut untuk mengajarkan ilmu pengetahuan agama kepada anak didik.

B. Hakekat Kenakalan Siswa

1. Pengertian Kenakalan Siswa

Kenakalan remaja bisa diartikan sebagai suatu kelalaian tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial yang melanggar norma-norma dalam masyarakat. Secara bahasa kata kenakalan berasal dari kata *"nakal"* yang berarti suka berbuat kurang baik, mengganggu, tidak menurut, serta bisa juga diartikan buruk kelakuan.[38] Kemudian mendapatkan imbuhan ke-an *"kenakalan"* yang berarti tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma-norma dan hukum yang berlaku dimasyarakat. Imran Pohan mendefenisikan kenakalan adalah perbuatan yang melanggar nilai sosial dan moral yang merugikan dirinya sendiri maupun diri orang lain.[39]

Dalam bahasa Inggris Kata Nakal diartikan *delinquency* yang berarti perbuatan anti sosial yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat soaial.M.A Merril mengemukakan :

> *A Child is classified as a deliguent when his anti social tendencies appear to some one to be so grave that he becomes the subject of official action* atau seoarang anak dikategorikan nakal apabila padanya tampak adanya kecenderungan anti sosial yang sedemikian memuncaknya dan

[38]Depdikbud RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, h.772.

[39]Nunung Setiawan, Kenakalan *Siswa Madrasah Salafiyah Ula*, http://www. damandiri. or. Id. diakses , 23 Oktober 2015.

menimbulkan gangguan-gangguan sehingga yang berwajib mengambil tindakan terhadapnya dengan jalan menangkap atau mengasingkannya.[40]

Selanjutnya Endang Poerwanti dan Nur Widodo menguraikan defenisi kenakalan sebagai berikut:

> Kenakalan merupakan perilaku yang berupa penyimpangan atau pelanggaran pada norma yang berlaku. Ditinjau dari segi hukum kenakalan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenali hukum pidana sehubungan dengan usianya.[41]

Berdasarakan pengertian di atas dapatlah disimpulkan bahwa kenakalan anak merupakan anak yang melanggar norma sosial, norma hukum, norma kelompok dan mengganggu ketentraman masyarakat.

Pada masa remaja atau disebut dengan siswa remaja mulai munculnya perasaan negatif. Anak mulai timbul keinginan untuk melepaskan diri dari kekuasaan orang tua, ia tidak mau tunduk lagi dari segala perintah dan kebijakan dari orang tua. Semuanya terlihat ingin ditolak, ini bukan berarti anak mau bebas semuanya tetapi mereka mengharapkan agar tingkatannya disejajarkan dengan orang dewasa. Adapun perasaan negatif yang timbul dari siswa remaja yaitu :

1. Ingin selalu menentang lingkungan
2. Tidak tenang dan gelisah
3. Menarik diri dari masyarakat
4. Kurang dan suka bekerja
5. Kebutuhan untuk tidur semakain besar
6. Pesemistis dan lain-lain.[42]

---

[40]Ari Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarat: Rineka Cipta), h. 90.

[41]Ending Poerwanti & Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang), 2002, h. 139.

[42]Abu Ahmadi dkk, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 123.

Pada siswa sekolah menengah atas, merupakan remaja yang dimana banyak perubahan-perubahan yang dilalui. Pada masa ini banyak suatu aktifitas yang ditimbulkan oleh siswa. Jadi ada kaitan yang erat antara siswa remaja dan aktifitas. Sedangkan menurut istilah yang dikemukakan oleh Aminuddin Rasyad, siswa (peserta didik) adalah seseorang atau sekelompok orang yang bertindak sebagai pelaku pencari, penerima dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkannya untuk mencapai tujuan.[43]

Jadi siswa merupakan individu yang pada tataran konsep merupakan penuntut ilmu. Siswa tidak memiliki tujuan lain dalam pendidikan selain menambah pengetahuan. Jika ada aktifitas-aktifitas yang lain dilakukan siswa itu bukan tujuan dari siswa dalam mengikuti pendidikan. Salah satu aktifitas yang meresahkan lingkungannya adalah kenakalan siswa. Kenakalan pada siswa merupakan sebuah aktifitas siswa (murid) yang menyalahi norma dan hukum yang berlaku di lingkungan sekolah atau masyarakat.

2. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa

Bentuk-bentuk kenakalan siswa (anak dan remaja) sangat beragam dari latar belakang, jenis, wilayah spesifik, maupun dampaknya. Beberapa ahli mengklasifikasikan bentuk-bentuk kenakalan anak dan remaja ini dalam beberapa kategori berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda. Menurut Gunawan: “secara umum pelanggaran norma yang seringkali dilakukan oleh anak dan remaja

[43]Rinagu, *Sikap Siswa Terhadap Kenakalan*, http://id. Wordprees.com**;** diakses 28 Oktober 2015.

meliputi ngebut, pornografi, perusakan barang, kelompok gang, penyimpangan mode, pencurian, perkelahian dan sebagainya”[44].

Sementara itu berdasarkan ruang lingkupnya, bila secara spesifik dihubungkan dengan kenakalan siswa bentuk-bentuk kenakalan siswa dikategorikan dengan masalah akademis yang berhubungan dengan proses pendidikan atau bertalian dengan proses belajar mengajar dan non akademis. Kenakalan anak didasarkan pula pada latar belakangnya masalahnya meliputi masalah belajar, masalah orang tua dan masalah sosial (lingkungan).

Menurut sukamto, jika ditinjau dari berat ringannya “kenakalan dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu : ringan, sedang, berat”[45] Kenakalan ringan yaitu kenakalan yang tidak terlalu merugikan diri sendiri maupun orang lain, misalnya mengantuk dalam kelas, cara berpakaian tidak sopan, tidak patuh pada orang tua. Kenakalan sedang yaitu kenakalan yang akibatnya cukup terasa baik pada diri sendiri maupun orang lain tetapi belum mengandung unsur pidana, misalnya membolos sekolah. Kenakalan berat yaitu kenakalan yang sangat merugikan diri sendiri maupun orang lain dan sudah mengandung unsur pidana, misalnya merusak gedung sekolah, dan menentang guru.

Menurut Jensen yang di kutip dalam buku Sarlito Wirawan Sarwono membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis yaitu :

a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti: perusakan, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.

---

[44]Ari Gunawan, *Sosiologi*….., h. 90.
[45]Sukamto, *Kenakalan Siswa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 63.

b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, seperti: pelacuran penyalahgunaan obat, hubungan seks tidak melalui jenjang pernikahan, dan sebagainya.
d. Kenakalan yang melawan status, seperti : sebagai pelajar sering bolos, sebagai anak melawan orang tua, dan lain-lain.[46]

3. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Kenakalan remaja yang sering terjadi di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Kenakalan remaja tersebut timbul karena adanya bebebrapa sebab. Faktor-faktor penyebab kenakalan anak sangat beragam berdasarkan latar belakang dan perkembangannya. Selain berkaitan, faktor-faktor ini dalam setiap itemnya memiliki kompleksitas dan keragaman yang relatif sulit untuk diklasifikasikan.

Kenakalan anak didasarkan pula pada latar belakangnya masalahnya meliputi masalah belajar, masalah orang tua dan masalah sosial (lingkungan). Sehubungan dengan kenakalan siswa secara rinci W.S Winkel membagi faktor-faktor itu meliputi: " masalah dirumah (keluarga), masalah disekolah (belajar), masalah waktu, masalah dengan lingkungan masyarakat, masalah dengan dirinya sendiri (kurang percaya diri, lemah, cengeng, dan sebagai berikut)"[47]. Menurut Ibrahim Husain: "faktor penyebab kenakalan anak dikategorikan kedalam 2 (dua) sumber yakni *heredity* (keturunan) dan *environment* (lingkungan)"[48].

---

[46]Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 209-210.

[47]W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), h. 17.

[48]*Ibid*, h. 23.

Faktor latar belakang kenakalan menurut Zakiah Darajat ada tiga faktor utama yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa meliputi: “faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat”.[49]

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan, bagi anak-anak keluarga merupakan tempat atau lingkungan sosial yang pertama yang dikenalnya. Dengan demikian keluarga merupakan tempat sosialisasi awal pembentukan kepribadian dan jiwa keagamaan seorang anak. Keluarga sangat berperan penting dalam proses pembentukan jiwa dan kepribadian anak. Jika keluarga memberikan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak cenderung mengidentifikasikan sikap dan tingkah laku keluarga pada dirinya. Demikian juga sebaliknya, jika keluarga menampilkan sikap dan tingkah laku yang kurang baik, maka tentu pula akan mempengaruhi jiwa kepribadian.

Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga membutuhkan semua anggotanya agar berperan dengan baik dan benar untuk mencapai apa yang di cita-citakannya. Dan orang tualah yang memiliki tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan anak-anaknya, sebagaimana Rasulullah saw bersabda yang berbunyi:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أبِى ذِئْبٍ عَنِ الزُّهْرِىِّ عَنْ أبِى سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أبِى هُرَيْرَةَ - رضى الله عنه - قَالَ قَالَ النبِى - صلى الله عليه وسلم - كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَي الفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْ يُنَصِّرَانِهِ وَ يُمَجِّسَانِ» (رواه البخاري)

[49]Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Anak*, (Jakarta: Bulang Bintang, 1996), h. 56.

Artinya:

> Adam telah mengabarkan kepada kami, Ibn Abi Si'bin dari Zuhriyyi dari Abi Tsalamah Abdi Rahman dari Abi Hurairah ra.ia berkata, Nabi saw bersabda: Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi (H.R. Bukhari).[50]

Berdasarkan hadis di atas, bahwa setiap anak yang di lahirkan dalam keadaan fitrah, tidak mempunyai dosa sedikitpun. Itulah sebabnya proses pendidikan dalam keluarga disebut sebagai pendidikan pertama dan utama karena menjadi peletak dasar kepribadian anak. Keluarga adalah wadah pembinaan keislaman untuk setiap anggotanya yang sekaligus akan membentenginya dari pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari luar.[51] Dalam dakwah pun, sebelum menyeru masyarakat terlebih dahulu harus mendakwah kepada anggota keluarga dan kerabat lainnya.

3. Linkungan sekolah

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberikan pengaruh dalam proses memgembangkan jiwa serta kepribadian anak. Lingkungan sekolah akan memberikan pengaruh seperti kurikulum, hubungan guru dengan murid dan hubungan antara anak dengan anak. Kaitannya dengan perkembangan jiwa serta kepribadian anak ketiga kelompok tersebut sangat berpengaruh. Sebab pada prinsipnya perkembangan seorang anak tidak dapat dilepas dari upaya untuk membentuk jiwa dan kepribadian yang luhur.

---

[50]Imam an-Nawawi, Terjemahan Riyadhus Shalihin dari kitab asli, jilid 1, (*Darul Fikr, Beiru)*, (Jakarta: Pustaka Amani,1999), h. 543.

[51]Muh. Ismail Yusanto, dkk. *Mengagas Pendidikan Islam*, (Bogor: Al-Ahzar Press, 2011), h.79.

2) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan faktor yang sewaktu-waktu dapat mempengaruhi jiwa serta kepribadian seorang anak. Lingkungan masyarakat adalah tempat dimana anak dapat bergaul dan berinteraksi dengan yang lainnya. Pada umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat. Sepintas lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur yang dapat mempengaruhi jiwa dan kepribadian anak.

4. Upaya Guru Penddikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Upaya merupakan usaha-usaha dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan menangani yaitu suatu perhatian dan tindakan yang dilakukan secara sengaja diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan sejak awal sampai dengan diakhirinya perhatian dan tindakan tersebut. Menurut Qaimi, ada beberapa upaya seorang guru dalam menangani kenakalan anak didik atau siswa, sebagai berikut:

1. Menyikapi penyebab dan jenis kenakalan,
2. Menghilangkan gejala-gejala,
3. Memberikan peringatan dan pemahaman,
4. Memahami kebutuhan pokok,
5. Memandang kondisi,
6. Menceritakan tokoh idola,
7. Melatih kemampuan anak,
8. Tidak memperdulikan sikap anak,
9. Menamakkan perasaan tidak senang,
10. Peringatan terakhir.[52]

[52]Ali Qaimi. *Keluarga Dan Anak Bermasalah*, (Jakarta: PT. Cahaya, Bogor, 2002), h. 36.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan upaya guru dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu memahami jenis kenakalan kemudian mengidentifikasi kenakalan tersebut. Setelah semuanya diketahui maka guru dapat memberikan masukan atau motivasi kepada siswa berupa pemberian intruksi, cerita dan tekanan yang dapat merubah kelakuan siswa kearah yang lebih positif. Langkah terakhir memberikan peringatan yang sifatnya *menjastifikasi.*

Sedangkan menurut Djiwandono, bahwa kenakalan anak didik atau siswa di kelas dapat di tangani oleh guru dengan beberapa upaya atau strategi, meliputi:

1. Pencegahan
2. Isyarat non verbal
3. Pujian yang tidak cocok
4. Membentulan kenakalan dan pujian pada siswa lain
5. Memperingatkan secara lisan
6. Mengingatkan berulang-ulang
7. Menerapkan konsekuwensi
8. *Reinforcement negative*
9. Berlatih positif[53]

Dari uraian di atas tentunya teori yang di kemukakan oleh Qaimi dan Djiwandono memiliki persamaan, akan tetapi ada beberapa tambahan yang di kemukakan oleh Djiwandono untuk memperkuat upaya guru dalam mengatasi kenakalan siswa. Misalnya "*Reinforcement negative*" yaitu memberikan tekanan negatif untuk mencapai sesuatu yang positif, contoh seorang guru mengatakan negatif "jika kamu tidak merubah sikapmu saya akan menyurati orang tuamu". Kenakalan siswa yang terjadi dilingkungan sekolah, merupakan tanggung jawab guru yang bersangkutan.

[53]Djiwandono. *Psikologi pendidikan*. (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), h. 31.

C. Kajian Relevan

Terkait dengan tulisan ini maka sejauh penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Syamsul Bahri, yang berjudul : *"Peran Guru dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 2 Kendari."* Dalam penelitian ini ia mengungkapkan bahwa peran guru dalam menagatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 2 Kendari adalah menjalin komunikasi terhadap orang tua siswa, memberikan motivasi kepada seluruh siswa, melibatkan siswa pada kegiatan intra sekolah, dan menegakkan tata tertib sekolah.

Penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh saudara Rahman, yang berjudul:*"Upaya Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Wakorumba Utara Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara"* Dalam penelitian ini ia mengungkapkan bahwa upaya guru BK dalam mengatasi kenakalan adalah memberikan pengarahan dan penyadaran kepada siswa, mengarahkan kepada siswa agar menggunakan waktunya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, mendengarkan keluhan-keluhan siswa dan bersama-sama mencari pemecahannya, alternatif terakhir dengan pemberian hukuman.

Penelitin relevan yang ketiga yaitu. Oleh saudari Halmin, yang berjudul." *Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMAN 1 Ranomeeto Kec. Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan"* Dalam penelitian ini ia mengungkapkan bahwa peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa adalah sebagai manajer, sebagai administrator,

sebagai penasehat, dan sebagai pengarah yang memberikan bantuan secara *psikis* (menyangkut kejiwaan) terhadap permasalahan peserta didik.

Penelitin relevan yang keempat yaitu. Oleh Arif Budi Mulyono yang berjudul *"Peran Aktif Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa (Studi Kasus di SMA 8 Semarang)"* Dalam penelitian ini ia mengungkapkan bahwa peran aktif guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa adalah memberikan pendidikan agama dengan melalui pelajaran di kelas, bekerja sama dengan guru bimbingan konseling, berupaya menjunjung nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sekolah, dan mengadakan kegiatan keagamaan di sekolah.

Dari beberapa penelitian yang dikemukakan di atas, ada aspek-aspek tertentu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada bidang kajiannya, terutama dalam mengatasi kenakalan siswa. Namun persamaan tersebut tidak menyangkut substansi yang diteliti karena fokus masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini berbeda dengan fokus masalah yang ada dalam penelitian sebelumnya. Aspek-aspek perbedaan lainnya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Bahri mengkaji tentang peran guru dalam mengatasi kenakalan siswa, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman menfokuskan kajiannya pada upaya guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa, sedangkan

penenlitian ini mengkaji tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Halmin menfokuskan kajiannya pada peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Budi Mulyono mengkaji tentang peran aktif guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengungkapkan sejauhmana pelaksanaan tugas, fungsi, dan tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam mengatasi kenakalan siswa. Dengan memahami masalah pokok yang ingin dikaji dalam penelitian ini, maka dapat ditegaskan bahwa penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang diteliti oleh peneliti sebelumnya dan peneltian ini bukan merupakan plagiat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskripsi“ penelitian yang dilakukan untuk mengetahui secara objektif suatu aktifitas dengan tujuan menemukan pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah diketahui.[54] Sedangkan menurut Moleang, bahwa penelitian kualitatif adalah” Penelitian yang dilakukan berdasarkan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku serta keadaan yang dapat diamati.”[55] Dalam penelitian ini peneliti mencari data faktual dan akurat secara sistematis dari suatu aktifitas kemudian dideskripsikan secara kualitatif.

B. Lokasi dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Kendari, yang berlokasi di Kelurahan Rahandouna Kecamatan Poasia Kota Kendari. Adapun waktu penelitian adalah selama tiga bulan sejak diterimanya proposal penelitian ini, yaitu pada bulan Maret hingga bulan Mei.

C. Sumber dan Jenis Data

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data kepustakaan dan data lapangan. Data kepustakaan adalah sumber data berupa buku-buku literatur yang

---

[54]Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D,* (Bandung: CV Alfabeta, 2006), h. 4.

[55]Lexi Moleang, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3.